

**PEMBENTUKAN MASYARAKAT LITERAL DI SUMATRA BARAT:  
PERKEMBANGAN AWAL PERPUSTAKAAN DAN TOKO BUKU**

Dedi Arsa  
IAIN Bukittinggi  
*email: deddyarsya1987@gmail.com*

**Abstract**

This article examines the formation of literal societies (conscious literacy) through the existence of libraries and bookstores. This article is a historiographic work using stages of preparation that are commonly known in historical research. From this article it is known that library is non-profit, while bookstores are commercial. However, both play a decisive role in providing a source of knowledge, spreading it to the community, and forming a climate conducive to the growth of the modern educated class. In West Sumatra, public libraries have been sought by the private sector at the end of the 19th century. As the Ethical Politics passed, the existence of public libraries extended to schools by the colonial government. While bookstores came together with the growth of publishing in the first period of the 20th century, where bookstores were usually publishers as well, or some publishers also opened bookstores to market their publications. Both of them have become the main distributors of books to stimulate the growth of knowledge (literacy awareness) in the community of West Sumatra.

Keywords: literal society, bibliotic, bookstore, modern elite

**Abstrak**

*Artikel ini menelaah pembentukan masyarakat literal (sadar literasi) lewat keberadaan perpustakaan dan toko buku. Artikel ini merupakan karya historiografi menggunakan tahapan-tahapan penyusunan yang dikenal umum dalam penelitian historis. Dari artikel ini diketahui bahwa perpustakaan bersifat non-profit, sedangkan toko buku bersifat komersil. Namun, keduanya sama-sama memainkan peran yang menentukan dalam menyediakan sumber pengetahuan, menyebarkannya ke tengah masyarakat, serta membentuk iklim yang kondusif bagi pertumbuhan kelas terdidik modern. Di Sumatra Barat, perpustakaan umum telah diusahakan pihak swasta pada akhir abad ke-19. Seiring bergulirnya Politik Etis, keberadaan perpustakaan umum meluas hingga ke sekolah-sekolah oleh pemerintah kolonial. Sementara toko buku hadir bersamaan dengan pertumbuhan penerbitan pada kurun pertama abad ke-20, di mana toko buku biasanya adalah penerbit juga, atau beberapa penerbit juga membuka toko buku untuk memasarkan terbitannya. Keduanya, telah menjadi pendistribusi utama buku-buku guna menstimulasi pertumbuhan pengetahuan (kesadaran literasi) di tengah masyarakat Sumatra Barat.*

**Kata kunci:** masyarakat literal, bibliotik, toko buku, elite modern

## PENDAHULUAN

Literasi telah menjadi kebutuhan pokok manusia. Manusia tidak hanya butuh sandang, pangan, dan papan, tetapi juga membutuhkan pengetahuan. Dalam masyarakat cetak, sumber pengetahuan adalah sumber-sumber cetak di antaranya buku dan majalah. “Jangan hanya mengisi perut dengan makanan, tetapi isi juga kepalamu dengan pengetahuan,” begitu kata filsuf Pakistan, M. Iqbal. Sumber-sumber pengetahuan itu dapat ditemukan di antaranya dan terutama di perpustakaan dan toko buku. Toko buku adalah lembaga yang menjadi penyedia sumber pengetahuan yang terpenting dalam sejarah sekalipun perannya acap diabaikan. Berbeda dengan perpustakaan yang *non-profit-oriented*, toko buku menjual bahan bacaan berupa buku dan majalah kepada publik untuk memperoleh keuntungan.

Perpustakaan (*bibliotheken*) dan toko buku (*boekhandel*) menjadi penyedia dan penyebar secara luas ketersediaan bacaan untuk kalangan terdidik yang tumbuh pesat seiring pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan. Menumbuhkan perpustakaan dan toko buku berarti mengumpulkan hasil kekayaan intelektual dalam sebuah tempat dan kemudian menyebarkannya telah secara langsung atau tidak mendorong minat baca dan juga mendorong orang untuk membeli buku. Motif pendirian perpustakaan jelas tidak berorientasi profit. Tetapi, motif toko buku jika dicermati juga tidak semata ekonomi.<sup>1</sup> Keduanya sama-sama bermotif hendak mencerdaskan, berupaya menumbuhkan ‘sadar literasi’, dalam artian hendak memperkaya tradisi keilmuan dengan mendirikan ‘lambung padi’ bagi

<sup>1</sup> Semasa pra-Amazon, bisnis toko buku tidak pernah menjadi bisnis yang menguntungkan: “... this was never a good business,” kata Seth Godin. dalam artikel bertajuk “The end of the independent bookstore and a new golden age for books” (*The Guardian*, 21 Maret 2006). Bisnis toko buku tidak menjanjikan prospek yang gilang-gemilang sebagaimana membuka toko listrik, toko obat, toko kelontong, atau toko-toko lain yang menjual kebutuhan jamak semua orang, kata Azhar Muhammad, pendiri Sari Anggrek (*Padang Ekspres*, 19 Juli 2006)

memenuhi otak kaum intelektual yang lapar akan bacaan.

Topik tentang kehadiran perpustakaan dan keberuntungan toko-toko buku lokal adalah fokus yang hendak dituju oleh tulisan ini. Hal ini menjadi penting bila dikaitkan dengan konteks masyarakat dunia ketiga, yang senantiasa bergulat dan bergelut dengan persoalan literasi.<sup>2</sup> Di Sumatera Barat, kehadiran perpustakaan dan toko buku jelas mencerminkan gairah intelektual dan upaya pengembangan masyarakat literal atau sadar literasi. Untuk ini, artikel ini hendak menjawab perkembangan awal perpustakaan dan toko buku lokal di Sumatera Barat, kejayaan, hingga kemundurannya?

Topik ini pernah juga dikaji tetapi dalam ruang lingkup yang berbeda. Seno Joko Suyono dkk., misalnya, menulis sebuah tulisan bertajuk “Jejak Boekhandel Tan Khoen Swi”<sup>3</sup>. Artikel ini merupakan laporan jurnalistik-investigatif tentang toko buku terkenal dan bersejarah di Surabaya, Boekhandel Tan Khoen Swi, yang banyak menjual (juga menerbitkan) buku-buku lokal berbahasa Jawa. Menurut tulisan tersebut, toko buku ini telah membantu mengembangkan iklim intelektual dalam masyarakat Jawa. Artikel ini adalah salah satu di antara sedikit sekali bahasan mengenai bagaimana peran perdagangan buku dalam menstimulasi pertumbuhan khasanah intelektual dan pendukung munculnya golongan terdidik dalam masyarakat Indonesia kolonial, hanya saja pembicaraan semata dilakukan di Jawa, terkhusus di Surabaya. Tulisan ini sempurna mengabaikan kawasan di luar itu.

Artikel lain ditulis Maulin Ni’am, bertajuk “Sejarah dan Problematika Industri Buku di Indonesia”, berbicara tentang bagaimana industri buku berkembang sejak zaman kuno hingga modern. Tidak saja berkaitan dengan perdagangan buku, tetapi juga membahas tentang penerbitan dan pendistribusian, termasuk konsumen buku

<sup>2</sup> Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001), h. 34.

<sup>3</sup> Seno Joko Suyono dkk. “Jejak Boekhandel Tan Khoen Swi”. (*Majalah Tempo*, 7 Agustus 2006).

sepanjang sejarah Indonesia. Hanya saja, tulisan ini hanya bersifat selang pandang, membahas secara umum, dan nyaris tidak membahas bagaimana perkembangan perdagangan buku secara khusus.<sup>4</sup>

Apria Putra menulis artikel bertajuk "Mengenang Drukkerij al-Islamiyah Fort de Kock: Penerbit Turats Ulama Minangkabau di Masa Pemerintahan Belanda", yang merupakan riwayat singkat toko buku dan penerbit Drukkerij al-Islamiyah Fort de Kock yang terkenal sebagai penjual dan pencetak buku-buku agama Islam, khususnya kitab-kitab berbahasa Arab karangan ulama Timur Tengah dan Minangkabau. Artikel ini merupakan gambaran umum dan belum banyak menyentuh bagaimana toko buku berperan dalam pembentukan golongan terdidik dalam masyarakat Minangkabau kolonial yang sangat berperan dalam perjuangan kebangsaan ketika itu dan pada masa setelahnya (Indonesia merdeka). Artikel ini berupa profil ringkas salah satu toko buku dan penerbit Islam masa kolonial.<sup>5</sup>

Sementara penelitian yang lebih lengkap mengenai dunia penerbitan di Sumatra Barat ditulis Zikri Fadila<sup>6</sup>, yang membahas dengan sangat baik perkembangan dunia penerbitan di Minangkabau (Sumatra Barat) masa kolonial. Zikri memfokuskan tinjauannya kepada dunia penerbitan di Fort de Kock (Bukittinggi) pada 1901-1942. Dalam karyanya ini, dia juga membahas sedikit tentang toko buku, di mana penerbit biasa juga mempunyai toko sendiri untuk memasarkan terbitannya. Bagian-bagian tentang toko buku pada karyanya itu akan dikutip juga untuk mendukung artikel ini.

---

<sup>4</sup> Maulin Ni'am, "Sejarah dan Problematika Industri Buku di Indonesia", *Academia.com*., diunduh 6 April 2016

<sup>5</sup> Apria Putra, "Mengenang Drukkerij al-Islamiyah Fort de Kock: Penerbit Turats Ulama Minangkabau di Masa Pemerintahan Belanda", <http://surautuo.blogspot.co.id/2014/01/mengenang-drukkerij-al-islamiyah-fort.html>,

<sup>6</sup> Zikri Fadila, *Penerbitan Minangkabau Masa Kolonial: Sejarah Penerbitan Buku di Fort de Kock (Bukittinggi) 1901-1942*. (Yogyakarta: Gre Publishing, 2018).

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, analisis sintesis (interpretasi), dan penulisan.<sup>7</sup> Tahap pertama, adalah heuristik. Heuristik merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber-sumber tertulis meliputi arsip baik yang diproduksi oleh pemerintah kolonial Belanda maupun pemerintah Indonesia.

Arsip yang diperoleh berupa arsip kolonial Belanda dan surat keputusan pemerintah. Arsip lain yang dapat dimanfaatkan berupa arsip pribadi yang masih disimpan oleh perorangan. Sumber lain yang dapat digunakan adalah surat kabar dan majalah baik yang terbit masa pemerintahan kolonial Belanda dan masa setelah Indonesia merdeka. Akan tetapi tidak semua peristiwa kehidupan masyarakat didokumentasikan oleh pemerintah, maka juga diperlukan sumber lisan. Sumber lisan dapat diperoleh melalui metode sejarah lisan. Dalam metode sejarah lisan informasi yang dibutuhkan didapat melalui wawancara kepada pelaku sejarah. Wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai secara mendalam untuk mengungkapkan tentang pengalaman seseorang mengenai perpustakaan dan toko buku dalam rentang waktu tertentu. Wawancara juga dilakukan dengan model wawancara tentang kisah hidup seseorang yang berasal dari pelaku ataupun anggota keluarga (*family-tree interviewing*), sehingga dapat menjangkau dua generasi dalam satu keluarga yang sama.<sup>8</sup> Untuk keperluan tulisan ini saya telah mewawancarai di antaranya anak dari HMS Suleman, pemilik penerbit dan toko

---

<sup>7</sup> Mengenai metode penelitian sejarah lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993) dan Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1994)

<sup>8</sup> Hugo Slim and Paul Thompson, "Ways of Listening" dalam Robert Perks and Alistair Thomson (eds), *The Oral History Reader*, (New York: Routledge, 1998), h. 114-125.

buku Drukkerij al-Islamiah dan Rusli Marzuki Saria, seorang sastrawan yang sering mengunjungi toko buku dan perpustakaan pada masa-masa awal kemerdekaan.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang dapat dibagi atas kritik ektern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mencari orisinalitas (keaslian) arsip dan dokumen yang sudah didapatkan. Sedangkan kritik intern dilakukan terhadap keotentikan (nilai kebenaran) isi dokumen tersebut untuk mendapat kevalidan data yang dikandungnya. Kritik ekstern terhadap informan yang diwawancarai dilakukan dengan cara memilih orang-orang yang terlibat langsung dengan tema penelitian. Informasi yang diberikan oleh seorang informan dilakukan *cross check* dengan informasi yang diberikan oleh informan yang lain, sehingga validitas informasi yang diberikan dapat teruji.

Tahap ketiga adalah interpretasi, tahap mengklasifikasi, menganalisis dan menyintesis data. Fakta yang diperoleh, baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan dianalisis dengan menggunakan analisis prosedural dan struktural. Analisis prosedural digunakan guna menemukan perkembangan perpustakaan. Selain itu, dalam analisis ini juga dipakai melihat perkembangan perdagangan buku (toko buku). Analisis struktural<sup>9</sup> digunakan untuk menganalisis pertumbuhan toko buku dan perpustakaan terhadap pertumbuhan kesadaran literat.

Lalu selanjutnya, tahap keempat yaitu tahap penulisan laporan. Penulisan berbentuk sejarah perdagangan buku dengan objek penelitian masyarakat dan budayanya yang berimplikasi pada terbentuknya masyarakat terdidik. Model yang digunakan adalah penulisan model evolusi untuk melukiskan perkembangan sebuah masyarakat yang kompleks.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Mengenai model analisis struktural lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 100-101, dan Christopher Lloyd, *The Structure of History*, (Cambridge: Blackwell, 1993).

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 39-58

## PEMBAHASAN

Perpustakaan dan toko buku, yang satu non-profit yang lain bersifat komersil, telah sama-sama memainkan peran yang menentukan dalam menyediakan sumber pengetahuan, menyebarkannya ke tengah masyarakat, dan secara langsung atau tidak membantu membentuk iklim yang kondusif bagi pertumbuhan kelas terdidik modern di Sumatra Barat. Keduanya memiliki perkembangan yang berbeda-beda, tetapi fungsinya dapat dikatakan sama. Bagaimana keduanya berkembang dan memainkan fungsinya yang signifikan di tengah masyarakat Sumatera Barat?

### Perkembangan Perpustakaan

Dalam jurnal Belanda, *Indie*, edisi 1920, A. W. Nieuwenhuis menulis sebuah tulisan bertajuk "*Bibliotheken*". Di dalamnya membahas perkembangan perpustakaan di Hindia Belanda pada rentang lima puluh tahun ke belakang dari tahun tulisan itu diterbitkan. Dalam tulisan itu dikatakan, selama rentang setengah abad pemerintah Belanda telah mendirikan berbagai perpustakaan di lingkaran kekuasaan Belanda di tanah Hindia. Perpustakaan-perpustakaan itu dibangun baru sebatas untuk memenuhi kebutuhan bacaan orang-orang Belanda atau *ambtenaar-ambtenaar* pemerintah. Beberapa perpustakaan yang populer di Indonesia selama 50 tahun terakhir itu di antaranya adalah Perpustakaan Lodge di Weltevreden (didirikan tahun 1864) yang memiliki koleksi 11000 buku; Pustaka di Probolinggo (1874); Semarang (1876); Djocja (1878); Surabaya (1879); Bandung dan Salatiga (1891); Malang (1902), dan Magelang (1910). Bandung dan Malang masing-masing memiliki koleksi 6000 buku.

Lantas, bagaimana dengan di Sumatera Barat? Di Sumatera Barat sendiri, menurut tulisan ini juga, pemerintah juga membangun beberapa perpustakaan (namun tidak disebutkan tahun pendiriannya). Hanya di Padang, dituliskan, telah ada perpustakaan yang diperuntukkan bagi kalangan umum. Perpustakaan tersebut dibangun oleh pemuka agama Nasrani, "...bovendien bestaan er enkele kerkelijik

geschifte volksbibliotheken". Di samping itu telah ada juga perpustakaan swasta yang tentu saja dikelola oleh pihak swasta.<sup>11</sup> Namun tidak dijelaskan lebih lanjut perpustakaan-perpustakaan swasta yang dimaksud.

Di samping perpustakaan umum di beberapa kota besar, pemerintah Belanda juga membangun perpustakaan di kantor-kantor pemerintah. *Hospitaalbibliotheken*, yaitu perpustakaan yang ada di rumah sakit-rumah sakit negara. Pustaka ini pada tahun 1917-1919 ada berjumlah 17 buah di seluruh Indonesia. *Marinebibliotheken*, yaitu Perpustakaan Angkatan Laut, yang jumlahnya pada rentang tahun yang sama berjumlah 25 buah. *Kazernebibliotheken*, perpustakaan yang ada di barak-barak militer tentu saja untuk memenuhi kebutuhan bacaan tentara. Jumlahnya berturut-turut untuk tahun 1917 dan 1919 adalah 103 dan 107 buah. *Bibliotheken voor de gewapende politie*, yaitu perpustakaan untuk polisi yang tertelak di kantor-kantor polisi di seluruh daerah, termasuk di daerah-daerah Sumatera Barat. Pada tahun 1917 dan 1919 perpustakaan model ini berjumlah 330 buah di seluruh Indonesia.<sup>12</sup>

Sementara itu, penyediaan bacaan bagi pribumi secara luas baru mulai gencar dilakukan pemerintah kolonial sejak Politik Etis digulirkan, di mana salah satu programnya adalah pemberian pendidikan (*educatie*) bagi orang-orang pribumi. Selama digulirkan, pemerintah Hindia Belanda telah banyak mendirikan perpustakaan rakyat (*volksbibliotheek*) yang pengelolaannya diserahkan kepada sekolah rakyat (*volkschool*) di masing-masing daerah. Dikatakan bahwa, perpustakaan ini melayani murid dan guru serta menyediakan bahan bacaan bagi rakyat setempat. Murid tidak dipungut bayaran, sedangkan masyarakat umum dipungut bayaran untuk setiap buku yang dipinjamnya. Jurnal *Indie* edisi yang sama tentang perpustakaan rakyat menyebutkan

<sup>11</sup> A. W. Nieuwenhuis "Bibliotheken", *Indie*, edisi 1920.

<sup>12</sup> A. W. Nieuwenhuis "Bibliotheken", *Indie*, edisi 1920.

perpustakaan ini untuk murid-murid sekolah rakyat yang dimulai dari murid kelas 2, "*ondergebracht in openbare Inlandsche scholen der 2e klasse*". Jumlah perpustakaan rakyat ini di seluruh Indonesia pada tahun 1917 adalah 772 buah perpustakaan. Angka ini naik pada tahun 1919, yaitu berjumlah 1353 buah perpustakaan yang tersebar di berbagai daerah, termasuk di sekolah-sekolah Belanda di Kota Padang. Seiring terus bergulirnya agenda Politik Etis, pada tahun 1922, pemerintah Belanda mulai menyelenggarakan layanan perpustakaan melalui taman-taman bacaan umum yang lebih luas jangkauannya di kota-kota besar. Pengelola perpustakaan dilakukan oleh masing-masing departemen dan lembaga.<sup>13</sup>

Namun, sebelum pemerintah Hindia Belanda mendirikan perpustakaan rakyat di sekolah-sekolah, sesungguhnya pihak swasta terlebih dahulu mendirikan perpustakaan umum di beberapa kota di Indonesia. Bagian berikutnya yang akan kita bahas adalah perpustakaan-perpustakaan umum milik swasta ini. Di Padang, misalnya, perpustakaan umum yang pertama didirikan dan dikelola oleh pihak swasta adalah perpustakaan umum milik Lodge Mata Hari, sebuah perkumpulan orang-orang Belanda di Padang.<sup>14</sup> Loge ini mendirikan sebuah perpustakaan pada tahun 1876 yang dibuka untuk publik.

Disebutkan:

*De loge had in de jaren zeventig nog maar 13 leden, vooral ambtenaren en militairen. De loge deed veel voor de bevolking van Padang. Zij richtte onder meer een volksbibliotheek (1876)....*<sup>15</sup>

Terjemahan:

*Loge* (Mata Hari) hanya memiliki 13 anggota pada tahun 1870-an, terutama pegawai negeri

<sup>13</sup> A. W. Nieuwenhuis "Bibliotheken", *Indie*, edisi 1920.

<sup>14</sup> A. W. Nieuwenhuis "Bibliotheken", *Indie*, edisi 1920.

<sup>15</sup> Backer Overbeek, Adriaan Arie, [http://www.advandenoord.nl/biografieen/Backer\\_Overbeek\\_AA.html](http://www.advandenoord.nl/biografieen/Backer_Overbeek_AA.html), dilihat 21 April 2019.

dan tentara. *Loge* melakukan banyak hal bagi masyarakat Padang. Antara lain, ia mendirikan perpustakaan rakyat (1876)....

Zarman mengidentifikasi *Lodge* Mata Hari sebagai perkumpulan orang-orang Yahudi di Sumatra's Westkust. *Loge* yang akhirnya berkedung di Jalan Belakang Tangsi ini, merupakan cabang organisasi *freemasonry* pertama di Hindia Belanda yang didirikan di luar Jawa. *Loge* ini hadir untuk "menyebarkan ide-ide pencerahan tidak hanya terhadap golongan penduduk Eropa non-Yahudi namun juga terhadap penduduk Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*)."<sup>16</sup> Besar kemungkinan, untuk itulah kelompok ini mendirikan perpustakaan yang dapat diakses publik. Pengelola perpustakaan ini sendiri adalah beberapa orang Belanda penyuka filsafat dan ilmu alam. Diperkirakan, buku koleksinya kebanyakan tidak jauh dari bidang itu, sekalipun tentu saja juga ada koleksi buku sastra-roman, sejarah, dan politik. James Marson, salah seorang yang menggagas perpustakaan ini, misalnya adalah seorang yang gandrung filsafat. Adriaan Arie, penggagas lain, seorang kelas apoteker pertama di Padang yang banyak menulis tentang fisika di *Jurnal Fisika* di negeri Belanda, yang tentu saja gandrung pada buku-buku ilmu alam.<sup>17</sup>

Tidak diketahui bagaimana sistem peminjaman buku di Perpustakaan *Loge* Mata Hari. Apakah pribumi Padang (*inlanders*) juga boleh meminjam buku atau tidak. Melihat pada tahun perpustakaan ini ada, besar kemungkinan, sekalipun bersifat umum, perpustakaan ini sesungguhnya tidak banyak diakses kaum pribumi. Dalam sebuah tulisan tentang silsilah keluarga Adriaan Arie itu hanya disebutkan bahwa pengunjungnya adalah beberapa pegawai Belanda dan beberapa juru tulis bangsa China yang biasanya mengunjung

<sup>16</sup> Romi Zarman, "Komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust", makalah untuk *Seminar Internasional: Peradaban Pantai Barat Sumatra*, Padang, 19-20 November 2013.

<sup>17</sup> Backer Overbeek, Adriaan Arie, [http://www.advandenoord.nl/biografieen/Backer\\_Overbeek\\_AA.html](http://www.advandenoord.nl/biografieen/Backer_Overbeek_AA.html), dilihat 21 April 2019.

perpustakaan itu di masa-masa pakansi atau masa libur kerja.<sup>18</sup>

Setelah Indonesia merdeka, terdapat lebih banyak lagi perpustakaan baik yang diusahakan pemerintah maupun yang dikelola pihak swasta. Secara umum terdapat beberapa jenis perpustakaan pada kurun kemerdekaan: perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus semisal perpustakaan di rumah ibadah, dan perpustakaan pribadi.<sup>19</sup> Jumlahnya cukup banyak, semakin banyak lagi ketika pemerintah Orde Baru menerapkan pembangunan sekolah-sekolah berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 10 Tahun 1973 tentang Program Bantuan Pembangunan Gedung SD, di mana setiap sekolah yang dibangun mesti dilengkapi dengan perpustakaan. Upaya ini semakin menguat ketika Orde baru mencanangkan penuntasan buta huruf pada 16 Agustus 1978,<sup>20</sup> yang mana upaya ini tentu diikuti oleh penyediaan bahan bacaan yang luas untuk mengisi perpustakaan-perpustakaan yang tersedia.

Hanya saja, kendala perpustakaan pascakolonial kemudian adalah lemahnya minat baca yang diikuti pandangan yang menilai perpustakaan sebagai tempat kurang penting. Di samping perpustakaan tidak mendapat dana yang memadai, posisi atau letak perpustakaan biasanya juga kurang mudah diakses, di letakkan di bawah tangga atau di sudut kantor misalnya.

### **Perkembangan Toko Buku**

Ketika internet belum menjadi gejala massa sebagaimana dua dasawarsa belakangan, toko buku memainkan peran yang menentukan dalam menyediakan sumber pengetahuan, menyebarkannya ke

<sup>18</sup> Backer Overbeek, Adriaan Arie, [http://www.advandenoord.nl/biografieen/Backer\\_Overbeek\\_AA.html](http://www.advandenoord.nl/biografieen/Backer_Overbeek_AA.html), dilihat: 21 April 2019.

<sup>19</sup> Nurhayati Zein, "Minat Baca Masyarakat dan Perpustakaan di Sumatera Barat," <https://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/04/minat-baca-masyarakat-dan-perpustakaan.html>, dilihat: 7 April 2019

<sup>20</sup> *Pelita*, 15 Februari 2013

tengah masyarakat serta membentuk iklim intelektual yang kondusif bagi pertumbuhan kelas terdidik yang terbukti menjadi elit bangsa di kemudian hari. Hanya saja, sejarah toko buku sering tidak dilihat dalam perannya yang demikian. Di Sumatera Barat, misalnya, peran itu sangatlah pentingnya, bahkan sejak zaman kolonial. Sebagai daerah yang melahirkan banyak sekali kaum intelektual yang termasyur pada awal abad ke-20, toko buku berperan signifikan untuk itu.

Pengusaha toko buku telah memerankan fungsinya di tengah masyarakat tidak saja sebagai seorang saudagar, tetapi juga di sisi lain stimulator kelahiran intelektual. Jika kaum intelektual terdidik selalu dikaitkan dengan buku, jarang diingat dari mana mereka mendapatkan buku-buku itu? Hatta, misalnya, memiliki berpeti-peti koleksi. Tetapi di manakah koleksi-koleksinya itu diperoleh? Dicatat dalam *Memoir*, perkenalan Hatta dengan buku bermula pada sebuah ‘toko buku *antiquariaat* di sebelah *societeit* “Harmoni” di Jakarta, tempat pamannya, Mak Etek Ayub, membelikannya buku N. G. Pierson, *Staathuishoudkunde*, H. P. Quack, *De Socialisten*, dan Bellamy, *Het Jaar 2000*. “Inilah buku-buku yang bermula kumiliki yang menjadi dasar perpustakaanku,” tulis Hatta. Di Eropa, kegandrungan Hatta pada buku semakin menggilanya. Pada 1920, Hatta memborong banyak sekali buku. “Mungkin di waktu itu aku sendirilah seorang mahasiswa tingkat pertama yang memiliki buku begitu banyak.” Hatta membelinya di toko buku Otto Meissner di Hamburg, di saat nilai mata uang Jerman sedang jatuh akibat krisis pasca kekalahan dalam Perang Dunia I, yang memungkinkan Hatta, dengan mata uang *Gulden* yang dimilikinya, membeli sebanyak mungkin buku. Hatta hanya salah satu contoh bagaimana kaum intelektual dan toko buku telah bersahabat karib.<sup>21</sup>

Toko buku memang memiliki pelanggan yang terbatas, terutama dalam masyarakat dunia ketiga seperti Indonesia

<sup>21</sup> Hatta, *Memoir*. (Jakarta: Tintamas, 1979), h. 69-73 & 115-118

di mana minat baca dan minat akan literasi belumlah berkembang.<sup>22</sup> Pelanggan toko buku adalah sebuah kelas terbatas dalam masyarakat kelas terdidik saja, yang senantiasa tergantung pada ketersediaan bahan bacaan. Tapi, sekalipun begitu, nyaris pula hanya toko buku yang menyediakan bacaan yang relatif lengkap, komplit dari berbagai bidang ilmu, dan yang terpenting: *up-date* (yang tidak bisa diperoleh di perpustakaan, misalnya, yang tergantung pada penganggaran lembaga). Oleh sebab itu, perkembangan intelektual suatu masyarakat sejatinya paralel dengan perkembangan lembaga penyedia sumber pengetahuan yang di antaranya dan terpenting adalah toko buku.

Banyak contoh yang bisa dirujuk untuk mendukung argumen itu. *Drukkerij al-Islamiah*, di antaranya, merupakan salah satu penerbit yang merangkap toko buku penting dalam sejarah di Sumatera Barat. Penerbit dan toko buku ini adalah salah satu penerbit dan toko buku lokal tertua di kawasan ini. Terletak di Bukittingi, penerbit dan toko buku ini menjual banyak buku, terutama buku-buku agama, khususnya kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang ulama Timur Tengah maupun ulama Minangkabau. Untuk yang pertama, HMS. Sulaman, pemilik, secara khusus mendatangkan kitab-kitab dari Mesir untuk kebutuhan pesantren.<sup>23</sup> Sementara untuk yang terakhir toko buku yang sekaligus juga adalah penerbit ini mencetaknya sendiri dengan hasil cetakan yang tidak kalah bagus dan rapi. Bahkan toko buku dan penerbit ini adalah yang pertama mencetak al-Quran di Nusantara. “Percetakan milik ayah saya adalah percetakan yang pertama mencetak kitab suci al-Quran di Indonesia. *Klise*-nya masih kami

<sup>22</sup> Berdasarkan kajian Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), dari 1.000 orang Indonesia, hanya satu orang yang punya minat baca tinggi. Satu buku rata-rata dibaca lima orang. Kondisi tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan minat baca terendah dari 52 negara di Asia Timur. Lihat: Maulin Ni’am, “Sejarah dan Problematika Industri Buku di Indonesia”, *Academia.com.*, dilihat 6 April 2016

<sup>23</sup> Apria Putra, “Mengenang Drukkerij al-Islamiah Fort de Kock: Penerbit Turats Ulama Minangkabau di Masa Pemerintahan Belanda”, <http://surautuo.blogspot.co.id/2014/01/mengenang-drukkerij-al-islamiah-fort.html>, dilihat: 7 April 2016.

simpan sampai sekarang,” demikian kata Mahyuddin Suleman.<sup>24</sup> Penerbit dan toko buku ini menjadi pendistribusi utama buku-buku agama untuk sekolah-sekolah agama di Sumatera Barat, yang dengan begitu telah menstimulasi pertumbuhan pengetahuan di tengah masyarakat, terutama dari kalangan Islam.

Pada periode kolonial ini, jika terus dijabarkan, akan tercatat beberapa toko buku termasyur lain yang menjadi lumbung pengetahuan dan stimulus intelektual yang berperan penting dalam tumbuh dan berkembangnya kaum cerdik-cendikia di daerah yang terkenal sebagai lumbung kaum terdidik ini.<sup>25</sup> Pada periode ini, toko buku juga merangkap sebagai penerbit sekaligus, atau sebaliknya. Sebagaimana disebut Zikri Fadila, penerbit-penerbit di Fort de Kock sebelum tahun 1920 rata-rata juga membuka toko buku sendiri. *Drukkerij Merapi & Co, Drukkerij Agam, Drukkerij Lie, Boekhandel & Drukkerij Tsamaratoel Ichwan, Drukkerij Lie.*<sup>26</sup> Toko-toko buku ini mengiklankan buku-buku mereka di surat kabar-surat kabar. Di antaranya *Drukkerij Agam*, yang mengiklankan buku-buku yang mereka jual di Surat Kabar Saudara Hindia.<sup>27</sup> Sementara di luar Fort de Kock, ada beberapa toko buku lain, yang dapat dicatat di sini di antaranya adalah *Boekhandel & Uitgever Dt. Seripado* di Padangpanjang, yang banyak menerbitkan dan menjual buku-buku adat Minangkabau, hadir pada kisaran 1920an.<sup>28</sup>

<sup>24</sup> Mahyuddin Suleman adalah anak dari HMS Suleman, wawancara pribadi, di Padang, 5 Mei 2012. Lihat juga: Yusrizal KW, Deddy Arsyah & Gusriyono, *Biografi Tiga Orang Profesor Ahli Kandungan* (Padang: Jurusan Obsetri, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, 2010), salah seorang dari profesor yang dimaksud buku ini adalah Mahyuddin Suleman.

<sup>25</sup> “100 jaar boekhandel”. <http://www.eerstebergenscheboekhandel.nl/gesciedenis.php>, dilihat: 6 April 2016.

<sup>26</sup> Zikri Fadila, *Penerbitan Minangkabau Masa Kolonial: Sejarah Penerbitan Buku di Fort de Kock (Bukittinggi) 1901-1942*. (Yogyakarta: Gre Publishing, 2018), h. 97.

<sup>27</sup> Zikri Fadila, *Penerbitan Minangkabau...*, h. 97.

<sup>28</sup> *Pandji Pustaka*, 2 Januari 1943.

Sementara pada periode pasca kolonial, sejarah toko buku di Sumatera Barat telah dimulai pada 1950an. Dalam situasi sosial-politik daerah yang tidak menentu dan beban psikologis personal yang menekan akibat perang, Pustaka Raya adalah toko buku terbesar di Padang dan satu-satunya yang menjadi penawar kegetiran intelektual. Terletak di jalan M. Yamin, jalan utama kota, toko buku ini selalu ramai dikunjungi pelanggannya ketika itu. Orang-orang bertandang ke toko itu bukan sekedar untuk mengalurkan hobi membaca, tetapi adalah juga untuk tujuan menghilangkan frustrasi akibat tekanan sosial-politik yang menindas. Di Pustaka Raya dapat ditemukan berbagai macam buku dari berbagai macam disiplin ilmu, orang hilir-mudik membeli atau sekedar melihat-lihat, mereka berasal dari berbagai macam profesi.<sup>29</sup>

Beberapa tahun setelah itu, pada 1961, seorang anak Padang, Azhar Muhammad, mulai mencoba membuka toko buku "Pustaka Anggrek" di kios darurat yang dibangun di bekas Los Pasar Jawa Padang yang terbakar. Kegigihannya dalam berusaha mampu membuat "Pustaka Anggrek" mengembangkan diri dengan toko buku "Rizki" dan toko buku "Sari Anggrek" yang kini dikenal sebagai "Pustaka Anggrek Grup", toko buku yang ternama di Sumatera Barat bahkan sampai hari ini. Pada dekade tahun 1960an hingga 1990an, pelajar, mahasiswa, maupun kaum intelektual di Sumatera Barat pada umumnya nyaris pasti mengakses buku yang mereka butuhkan lewat Toko Buku Sari Anggrek. Dalam sejarah perkembangan toko buku, Sumatera Barat yang pernah jaya dengan memiliki 300 toko buku pada 1980an. Hanya saja, di tengah berbagai kebijakan pemerintah yang tidak berpihak, masa dalam waktu kemudian satu-persatu toko buku yang ratusan itu rontok dihajar masalah. Pasca-reformasi, "... Sumbar hanya punya tujuh toko buku," kata Azhar.<sup>30</sup> Untuk ukuran ibukota

<sup>29</sup> Rusli Marzuki Saria (78 tahun), *Wawancara*, 21 Juli 2017.

<sup>30</sup> *Padang Ekspres*, 3 Maret 2010

provinsi, kota pendidikan pula lagi, jumlah itu sangatlah sedikit.

## KESIMPULAN

Dalam kasus Sumatera Barat, keberadaan perpustakaan, baik umum milik pemerintah maupun yang diusahakan secara swadaya oleh masyarakat, masih menjadi persoalan yang memerlukan penyelesaian sampai hari ini. Perpustakaan umum jumlahnya relatif terbatas, sementara taman bacaan masyarakat mengalami dilema karena keterbatasan pendanaan. Kondisi ini semakin parah sejak gedung Perpustakaan Umum Wilayah runtuh akibat gempa pada 30 September 2009; banyak koleksi lama lenyap bersama keruntuhan itu.<sup>31</sup> Sekalipun telah dibangun kembali dan koleksi-koleksinya diperbaharui dan semakin kaya dari waktu ke waktu, tapi koleksi-koleksi berharga terutama terkait catatan-catatan tertulis mengenai Sumatera Barat dan sejarah daerah ini sama sekali tidak dapat dikembalikan.

Sementara itu, problematika industri toko buku pasca kolonial bahkan relatif lebih kompleks. Tidak saja jumlahnya yang semakin menurun yang digerus oleh kehadiran media baru serupa internet pada satu dasawarsa belakangan ini, tetapi lebih dari itu, ada soal-soal yang terkait dengan kebijakan-kebijakan negara sekaligus yang membuatnya begitu. Masalah yang paling besar yang dihadapi toko buku lokal adalah ketika pemerintah, melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada 1965 menetapkan bahwa semua buku pelajaran disediakan oleh pemerintah pusat telah memperkecil peluang toko-toko buku lokal untuk terlibat dalam perdagangan buku pelajaran sekolah. Keadaan ini memang tidak bisa terus-menerus dipertahankan karena buku pelajaran meningkat dari tahun ke tahun, sehingga pemerintah terpaksa harus memberikan hak pada Balai Pustaka untuk mencetak buku-buku yang dibutuhkan di pasaran bebas, sementara para penerbit swasta juga diberikan kesempatan menerbitkan buku-buku pelengkap dengan persetujuan tim penilai pada 1987,

sekalipun hanya berperan sebagai pelengkap saja. Tetapi, perkembangan ini tetap saja tidak berpihak kepada toko buku yang praktis hanya dapat memperdagangkan buku-buku non-buku pelajaran.<sup>32</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, pada 1994, perjanjian perdagangan bebas oleh Indonesia, *General Agreement on Tariff and Trade* dan ASEAN Free Trade Area pada tahun 1995 ditandatangani, ini membawa konsekuensi pengurangan peran pemerintah dalam bisnis penyediaan barang dan jasa, termasuk pengadaan buku pelajaran. Sebagai akibat dari penandatanganan perjanjian perdagangan bebas, pemerintah mencabut peraturan tersebut dan menyerahkan kepada mekanisme pasar. Sejak saat itu jumlah penerbit baru terus bertambah dan bertumbuh bak jamur di musim hujan. Pada saat itu pula mulai muncul berbagai masalah dalam bisnis perbukuan. Misalnya tentang distribusi buku pelajaran, para penerbit menghubungi langsung para guru pengampu pelajaran agar menyuruh siswanya membeli buku tersebut. Selanjutnya para guru tersebut mendapatkan imbalan tertentu dari penerbit. Pemerintah membolehkan penerbit menjual buku-bukunya ke sekolah. Padahal, sumber utama toko buku waktu itu adalah buku sekolah.<sup>33</sup> Di tengah deraan itu, banyak toko buku yang gulung tikar, atau paling tidak untuk dapat terus bertahan, mereformasi dirinya dengan tidak hanya *an sich* menjual buku, tetapi mengembangkan usahanya menjadi ‘toko kelontong’ sekaligus.

<sup>31</sup> Singgalang, 3 September 2015

<sup>32</sup> Padang Ekspres, 19 Juli 2006

<sup>33</sup> Padang Ekspres, 27 Januari 2009

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Campbell, James, "George Whitman Obituary". *The Guardian*, 14 Desember 2011.
- Fadila, Zikri, *Penerbitan Minangkabau Masa Kolonial: Sejarah Penerbitan Buku di Fort de Kock (Bukittinggi) 1901-1942*. Yogyakarta: Gre Publishing, 2018.
- Gandhi, Leela, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, Jogjakarta: Penerbit Qalam, 2001
- Hatta, *Memoir*. Jakarta: Tintamas, 1979.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1994.
- KW, Yusrizal dan Deddy Arsyah & Gusriyono, *Biografi Tiga Orang Profesor Ahli Kandungan*. Padang: Jurusan Obstetri, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, 2010.
- Lebert, Marie, *A Short History of eBooks*. University of Toronto: NEF, 2009.
- Lloyd, Christopher, *The Structure of History*. Cambridge: Blackwell, 1993.
- Ni'am, Maulin, "Sejarah dan Problematika Industri Buku di Indonesia", *Academia.com.*, dilihat: 6 April 2016.
- \_\_\_\_\_, "Sejarah dan Problematika Industri Buku di Indonesia", *Academia.com.*, diunduh 6 April 2016
- Nieuwenhuis, A. W., "Bibliotheken", *Indie*, edisi 1920.
- NN. "100 jaar boekhandel". <http://www.eerstebergenscheboekhandel.nl/geschiedenis.php>, dilihat: 6 April 2016.
- NN. "Backer Overbeek, Adriaan Arie", [http://www.advandenoord.nl/biografieen/Backer\\_Overbeek\\_AA.html](http://www.advandenoord.nl/biografieen/Backer_Overbeek_AA.html), dilihat 21 April 2019.
- Putra, Apria, "Mengenang Drukkerij al-Islamiah Fort de Kock: Penerbit Turats Ulama Minangkabau di Masa Pemerintahan Belanda", <http://surautuo.blogspot.co.id/2014/01/mengenang-drukkerij-al-islamiah-fort.html>
- Slim, Hugo and Paul Thompson, "Ways of Listening" dalam Robert Perks and Alistair Thomson (eds), *The Oral History Reader*. New York: Routledge, 1998.
- Suyono, Seno Joko dkk. "Jejak Boekhandel Tan Khoen Swi". *Majalah Tempo*, 7 Agustus 2006.
- Zarman, Romi, "Komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust", makalah untuk *Seminar Internasional: Peradaban Pantai Barat Sumatra*, Padang, 19-20 November 2013.
- Zein, Nurhayati, "Minat Baca Masyarakat dan Perpustakaan di Sumatera Barat," <https://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/04/minat-baca-masyarakat-dan-perpustakaan.html>, dilihat: 7 April 2019

#### Berita Surat Kabar

- Padang Ekspres*, 19 Juli 2006  
*Padang Ekspres*, 27 Januari 2009  
*Padang Ekspres*, 3 Maret 2010  
*Pandji Pustaka*, 2 Januari 1943  
*Pelita*, 15 Februari 2013

#### Wawancara

- Mahyuddin Suleman (70 tahun), *Wawancara*, 5 Mei 2012.  
Rusli Marzuki Saria (78 tahun), *Wawancara*, 21 Juli 2017.